

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang model *top-down* dalam pembelajaran *choukai* pada kelas 4A Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkan model *top-down* pada kelas eksperimen dan model *bottom-up* pada kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 6,45 sedangkan kelas eksperimen sebesar 8,68 sehingga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,26 lebih besar dari t_{tabel} dengan diketahui $db = 21$, maka $t_{tabel} 5\% = 2,08$ dan $1\% = 2,83$.
2. Pembelajaran *choukai* dengan model *top-down* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model *bottom-up*. Hal ini terbukti dari nilai *normalized gain* untuk model *bottom-up* sebesar 0,15 yang termasuk ke dalam kriteria kurang efektif. Sedangkan *normalized gain* untuk model *top-down* sebesar 0,68 yang termasuk ke dalam kriteria efektif.
3. Berdasarkan data hasil angket yang telah disebar kepada 13 responden, pembelajaran *choukai* dengan model *top-down* dapat memudahkan siswa dalam memahami teks lisan yang diperdengarkan

dan mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran *choukai*. Pembelajaran *choukai* menjadi lebih menarik karena terdapat kegiatan-kegiatan yang bervariasi, seperti memprediksi gambar, melengkapi percakapan dan mengisi bagian yang dikosongkan. Dari beberapa kegiatan tersebut, memprediksi gambar merupakan kegiatan yang paling diminati siswa. Sehingga model *top-down* dapat dijadikan model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran *choukai*.

B. Implikasi

Setiap siswa memiliki kendala yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran menyimak bahasa asing. Salah satunya siswa kesulitan menangkap makna atau pesan dari teks lisan karena *native speaker* berbicara dengan tempo yang cepat. Model *top-down* merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan menyimak. Pengajar mengaktifkan kembali latar belakang pengetahuan siswa yang relevan dengan topik, sehingga siswa dapat menghasilkan sekumpulan asumsi serta membantu siswa dalam memahami materi dalam teks lisan.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan menyimak yaitu dengan memberlakukan *pre-listening* sebelum pengajar memperdengarkan teks lisan kepada siswa. Contoh kegiatan dari *pre-listening* yaitu melihat gambar-gambar; mereview kosakata atau struktur tata bahasa; memberikan *keyword* yang berhubungan dengan teks lisan; membaca sesuatu yang relevan dengan

topik; menebak isi teks lisan berdasarkan gambar atau *keyword* serta melakukan latihan-latihan yang direncanakan.

Dengan diterapkannya model *top-down*, pembelajaran menyimak bahasa asing bisa menjadi lebih mudah karena dari kegiatan *pre-listening* tersebut, siswa secara skema mampu memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan teks lisan tersebut, seperti latar atau *setting*, situasi dan konteks, serta mengantisipasi pertanyaan yang akan muncul.

C. Saran

1. Bagi Pembelajar

Dengan menggunakan model pembelajaran *top-down* diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyimak, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

2. Bagi Pengajar

Model *top-down* dapat dijadikan model pembelajaran alternatif dalam pengajaran menyimak karena dapat memudahkan siswa dalam memahami teks lisan serta mengatasi kesulitan pembelajaran menyimak (*choukai*).

3. Bagi peneliti selanjutnya

Model *top-down* dapat digunakan sebagai variasi model pembelajaran dalam mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya keterampilan menyimak, baik menyimak wacana tulisan dan wacana lisan.